



Analisis Perbandingan Kurikulum Merdeka dalam Pelajaran PAI di Sekolah Umum dan Madrasah

Al Panes^{1*}, Tira Mulia², Nur Hidayah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 20, 2025

Revised March 24, 2025

Accepted March 24, 2025

Available online March 25, 2025

Kata Kunci:

Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Madrasah, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Umum,

Keywords:

General Schools, Islamic Religious Education, Learning Evaluation Madrasah, Merdeka Curriculum, .



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Al Panes, Tira Mulia, Nur Hidayah. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dan madrasah. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan data primer berupa dokumen resmi Kemendikbud dan Kemenag, serta data sekunder dari jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam PAI berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi siswa. Perbedaan utama antara sekolah umum dan madrasah terletak pada struktur kurikulum, metode pembelajaran, alokasi waktu, dan sistem evaluasi. Di madrasah, kurikulum PAI diterapkan lebih mendalam dan terstruktur, sedangkan di sekolah umum cenderung terbatas dalam alokasi waktu dan cakupan materi. Meskipun demikian, kedua lembaga menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum, seperti kesiapan guru, integrasi teknologi, dan penyesuaian metode evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, pemilihan materi yang relevan, serta pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI dapat berjalan optimal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) subjects at general schools and madrasahs. The Merdeka Curriculum grants educational institutions autonomy to design learning based on student characteristics. This research adopts a literature review method using primary data from official documents of the Ministry of Education and the Ministry of Religious Affairs, and secondary data from journals, books, and prior studies. The results indicate that the curriculum positively influences students' understanding of religious concepts, development of character, and competency achievement. Differences between general schools and madrasahs include curriculum structure, teaching strategies, time allocation, and assessment systems. While madrasahs apply a more in-depth religious curriculum, general schools often have limited time and coverage. Despite these differences, both face similar challenges, such as teacher readiness, technology integration, and evaluation adjustments. Strengthening teacher competence, selecting relevant materials, and applying flexible and contextual learning approaches are essential strategies to ensure optimal implementation of the Merdeka Curriculum in PAI.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk penguatan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik (Abdurrahman, 2023). Dalam perkembangan terbaru, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai

*Corresponding author

E-mail addresses: 23041070250@radenfatah.ac.id (Al Panes)

dengan potensi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik ([Muthrofin & Fathurrahman, 2024](#)).

Pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk pemahaman keagamaan secara mendalam, memperkuat karakter spiritual, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa ([Hariani, 2024](#)). Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menyampaikan materi PAI secara terpisah dan komprehensif, seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Bahasa Arab, dan Sejarah Peradaban Islam ([Nasution & Rosyada, 2022](#)). Sebaliknya, di sekolah umum, PAI diberikan dalam bentuk mata pelajaran tunggal dengan waktu terbatas, yang cenderung menyebabkan keterbatasan dalam pendalaman materi ([Kholiyah, 2019](#)).

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti beragam aspek implementasi Kurikulum Merdeka, di antaranya efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi ([Hariani, 2024](#)), peran media dalam pembelajaran PAI ([Aminah & Sya'bani, 2023](#)), hingga tantangan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pembelajaran yang fleksibel ([Setiawan, 2024](#)). Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI di sekolah umum dan madrasah masih belum banyak ditemukan.

Melalui kajian literatur ini, penulis mencoba mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI diterapkan di dua konteks kelembagaan yang berbeda tersebut. Perbedaan pendekatan, alokasi waktu, strategi pengajaran, dan sistem evaluasi menjadi fokus penting untuk dianalisis. Lebih jauh, artikel ini juga menyoroti tantangan serta peluang strategis yang muncul dalam proses implementasi kurikulum tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang adaptif dan relevan di era transformasi pendidikan saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis. Dalam proses ini, kami memanfaatkan data sekunder. Data sekunder ini mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka, sekolah umum, dan madrasah.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang bertujuan untuk mengkaji konten literatur guna mengidentifikasi pola dan perbandingan. Selain itu, terdapat juga perbandingan tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan perbedaan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dan madrasah. Kajian literatur dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa perlu melakukan penelitian langsung di lapangan.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum maupun madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI

Secara umum, implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini biasanya terkait dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu ([Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016](#)). Implementasi adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan kegiatan ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut ([Harmita & Aly, 2023](#)).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan desain kurikulum yang memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk mengelola dan mengatur proses pembelajaran secara mandiri, sesuai dengan minat serta ketersediaan sumber belajar yang ada di sekitar mereka. Dalam pendekatan ini, peran guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi. Kurikulum Merdeka Belajar disusun dengan tujuan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter tangguh, mandiri, kreatif, dan inovatif. Selain itu, salah satu tujuan utama dari penerapan kurikulum ini oleh pemerintah adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka, sekaligus membentuk karakter dan nilai-nilai positif ([Nurjana et al., 2024](#)).

Sebagaimana dijelaskan oleh ([Abdurrahmansyah et al., 2022](#)), pengembangan kurikulum dan model pembelajaran berbasis teknologi sangat relevan dengan proses dan hasil pembelajaran yang berorientasi pada konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini mendorong siswa untuk tidak sekadar mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina dan mendidik peserta didik agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Melalui pendidikan ini, diharapkan mereka tidak hanya mampu memahami, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadikan Islam sebagai pandangan hidup yang menyeluruh ([Susilowati, 2022](#)).

Implementasi kurikulum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Padangsidimpuan, menurut jurnal penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran. Para guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dan kontekstual. Dalam pembelajaran yang berdiferensiasi ini, siswa menjadi lebih aktif terlibat, di mana mereka berperan aktif dalam proses belajar. Peran guru lebih kepada memberikan penguatan terhadap materi yang diajarkan. Namun, terdapat juga sebagian guru, terutama yang lebih berpengalaman, yang masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional, sehingga kurang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dari segi keanekaragaman gaya belajar, terdapat fakta bahwa semua siswa di kelas tersebut adalah siswa reguler; tidak ada siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) di dalamnya. Dengan demikian, seluruh siswa memiliki tingkat kemampuan yang relatif seragam, tanpa adanya siswa yang memiliki kemampuan jauh di bawah rata-rata maupun yang sangat tinggi ([Aminah & Sya'bani, 2023](#)).

Di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran wajib dengan penyesuaian terhadap kurikulum nasional. Sementara itu, di madrasah, kurikulumnya lebih kaya dengan tambahan ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, dan fiqh. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran bagi lembaga, guru, serta peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi sesuai dengan capaian pembelajaran dan kemampuan masing-masing siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga menjangkau pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini telah menjalankan Kurikulum Merdeka dengan cukup baik dalam setiap kegiatan kelas, meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi. Meskipun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetap berjalan dengan baik dan lancar ([Inayah, 2023](#)).

Berdasarkan data yang telah disebutkan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif dan membantu guru dalam proses pembelajaran siswa. Penggunaan media pembelajaran, proyek, dan teknologi lainnya menjadi bagian penting yang mendukung

kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan, di mana belum banyak guru PAI yang memanfaatkan media dalam pembelajaran mereka.

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum Merdeka dalam PAI di Sekolah Umum dan Madrasah

Aspek	Sekolah umum	Madrasah
Struktur kurikulum	Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Materi tersebut meliputi al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang disusun dalam satu paket untuk dijadikan mata pelajaran wajib. Meskipun penting, alokasi waktunya cenderung singkat (Umam & Hamami, 2023).	Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di Madrasah, terdapat tiga aspek penting yang dikembangkan dengan alokasi waktu yang cukup signifikan. Ketiga aspek ini meliputi keterampilan, pengetahuan umum, dan agama. Materi yang diajarkan meliputi al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Tafsir Hadits, dan Bahasa Arab (Umam and Hamami, hlm 11).
Metode Pembelajaran	Menggunakan pendekatan berbasis proyek, serta melalui diskusi dan studi kasus, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. (Jamil, 2023)	Menggunakan pendekatan klasikal, tahfiz, serta metode pembelajaran melalui ceramah (Utomo, 2018).
Alokasi Waktu	Alokasi waktu untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) biasanya tidaklah banyak, seringkali hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu. Keterbatasan waktu ini dapat berdampak pada kedalaman materi yang dapat disampaikan.	Alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum, sehingga memungkinkan penyampaian materi yang lebih mendalam dan komprehensif. (Bujangga, 2022)
Evaluasi pembelajaran	Penilaian yang lebih fleksibel dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif. Proyek serta refleksi juga menjadi bagian penting dalam memahami ajaran Islam. Evaluasi mencakup ujian tertulis, praktik ibadah, hafalan, serta penilaian sikap (Adolph, 2016)	Evaluasi meliputi aspek hafalan, pemahaman terhadap teks-teks keislaman, serta pelaksanaan ibadah dengan mengikuti standar yang lebih mendalam (Umam and Hamami, hlm 13).

Struktur kurikulum di sekolah umum dan madrasah memiliki perbedaan yang signifikan. Di sekolah umum, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, serta Sejarah Kebudayaan Islam yang disajikan dalam satu paket sebagai mata pelajaran wajib. Sementara itu, di madrasah, pelajaran PAI mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan umum dengan aspek agama, termasuk al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, dan Bahasa Arab. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun struktur kurikulum PAI di sekolah umum dan madrasah berbeda, materi yang dibahas tetap sama, meski di sekolah umum tidak sedalam dan seintensif di madrasah.

Perbandingan antara struktur kurikulum di sekolah umum dan madrasah dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk metode pembelajarannya. Di sekolah umum, metode yang digunakan biasanya berbasis proyek, diskusi, dan studi kasus, dengan tujuan untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, madrasah cenderung menerapkan metode pembelajaran yang lebih klasikal, seperti tahfiz dan ceramah.

Selain itu, alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Di sekolah umum, waktu yang dialokasikan untuk PAI biasanya terbatas, sekitar 3 jam pelajaran per minggu. Keterbatasan waktu ini berpotensi mempengaruhi kedalaman materi yang dapat disampaikan. Sebaliknya, madrasah menyediakan alokasi waktu yang lebih banyak untuk PAI, sehingga memungkinkan penyampaian materi yang lebih mendalam dan komprehensif.

Perbedaan antara sekolah umum dan madrasah tidak hanya terlihat dari struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta alokasi waktu, tetapi juga dapat dilihat dari segi evaluasi pembelajaran. Di sekolah umum, evaluasi lebih bersifat fleksibel dengan adanya asesmen formatif dan sumatif, termasuk proyek dan refleksi untuk memahami ajaran Islam. Sementara itu, di madrasah, evaluasi mencakup hafalan, pemahaman teks keislaman, serta praktik ibadah dengan standar yang lebih mendalam.

Keunggulan dan Tantangan Kurikulum Merdeka dalam PAI

Menurut hasil riset dari kemenag. go. id, keunggulan kurikulum ini terletak pada kesederhanaan dan kedalamannya. Kurikulum ini fokus pada materi-materi esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan fase mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Salah satu fitur menarik dari Kurikulum Merdeka adalah kebebasan dalam memilih metode penilaian. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat menerapkan berbagai pendekatan, mulai dari portofolio hingga simulasi, untuk mengevaluasi perkembangan siswa. Di samping itu, teknologi juga dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti penggunaan media interaktif dan platform digital ([Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah: Langkah Strategis Menuju Pendidikan Berkualitas, n.d.](#)).

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, siswa di Fase A (kelas 1 dan 2), Fase B (kelas 3 dan 4), serta Fase C (kelas 5 dan 6) masing-masing mendapatkan 3 jam pelajaran per minggu. Setiap fase memiliki capaian pembelajaran yang harus ditentukan. Contohnya, pada akhir Fase A, untuk elemen pembelajaran Al-Qur'an-Hadis, capaian yang diharapkan adalah siswa dapat mengenal huruf hijaiyah beserta harakatnya, menghubungkan huruf hijaiyah, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik ([Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, n.d.](#)).

Peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pembelajaran yang lebih sederhana, mendalam, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar, siswa, guru, dan sekolah diberikan kebebasan yang lebih besar. Pembelajaran PAI dibagi menjadi beberapa fase dengan capaian yang jelas, misalnya pada Fase A yang fokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan surah pendek, sehingga mendorong perkembangan yang bertahap dan menyeluruh.

Selain itu, salah satu keunggulan kurikulum Merdeka dalam pelajaran PAI adalah pendekatan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan dan sejalan dengan tujuan PAI, yaitu menciptakan peserta didik yang bermoral, disiplin, dan mampu berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa para guru

memahami dan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan efektif dalam proses pembelajaran PAI ([Aziz & Zakir, 2022](#)).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum Merdeka menekankan pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan untuk memiliki disiplin, menjunjung akhlak yang baik sesuai dengan agama mereka, serta mampu berpikir secara kritis.

Adapun tantangan dan hambatan yang dihadapi madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka:

1. Madrasah menghadapi beberapa hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, di antaranya adalah adanya kelemahan dalam proses belajar mengajar yang dialami oleh para guru, pendekatan pembelajaran yang tidak konsisten, serta pengelolaan waktu yang kurang efektif.
2. Kesiapan guru sebagai sumber daya manusia merupakan pilar utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk memanfaatkan fasilitas teknologi digital, serta meningkatkan jaringan komunikasi dan kolaborasi antara satuan pendidikan dan pemangku kepentingan, menjadi sangat penting. Selain itu, sering kali terdapat kesulitan dalam menerapkan evaluasi pembelajaran yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Asesmen pembelajaran adalah komponen penting yang sering kali diabaikan oleh sekolah dalam mencapai tujuan kurikulum ([Alfikri et al., 2024](#)).

Selain itu, hasil penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3(1) (2024) menunjukkan bahwa peneliti menyimpulkan terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran PAI, yaitu;

- a. Tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kebebasan.
- b. Tantangan dalam menjaga relevansi antara ajaran Islam dan kemajuan modernisasi yang terus berkembang.
- c. Tantangan dalam memanfaatkan teknologi dan alat pembelajaran digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama Islam ([Setiawan, 2024](#)).
- d. Evaluasi Pembelajaran. Banyak guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan evaluasi baru ini. Mereka dituntut untuk mengembangkan metode evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas dan beragam, serta dapat mengukur kemajuan siswa dari berbagai dimensi.
- e. Motivasi Siswa. Meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang lebih mandiri, di mana siswa diharapkan aktif dalam mencari informasi, berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari. Namun, tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar secara mandiri, terutama dalam mata pelajaran agama yang mungkin tidak dianggap menarik oleh sebagian dari mereka ([Viranny & Wardhono, 2024](#)).

Strategi Mengatasi Tantangan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka;

- a) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan
- b) Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam
- c) Memilih materi yang sesuai dan relevan
- d) Mengembangkan metode pembelajaran yang fleksibel ([Setiawan, 2024](#)).

4. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini membuka ruang bagi guru dan siswa untuk menjalankan proses belajar secara lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis teknologi. Perbedaan penerapan terlihat jelas antara sekolah umum dan madrasah. Di sekolah umum, pembelajaran PAI cenderung singkat dan menggunakan pendekatan proyek, sedangkan di madrasah berlangsung lebih mendalam dengan metode klasikal seperti tahfiz dan ceramah. Evaluasi di sekolah umum bersifat lebih terbuka dan variatif, sementara di madrasah menitikberatkan pada hafalan dan praktik ibadah.

Kurikulum Merdeka dalam PAI memiliki keunggulan dalam penyederhanaan materi, penajaman capaian pembelajaran, serta pembentukan karakter. Namun, tantangan tetap muncul, seperti kesiapan guru, integrasi nilai Islam dalam konsep kebebasan belajar, dan keterbatasan pemanfaatan teknologi. Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru, pemilihan materi yang relevan, dan pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam PAI dapat berjalan optimal di semua satuan pendidikan.

5. REFERENSI

- Abdurrahman. (2023). Implikasi Landasan Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum Terhadap Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 862–880. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4>
- Abdurrahmansyah, A., Sugilar, H., Ismail, I., & Warna, D. (2022). Online Learning Phenomenon: From the Perspective of Learning Facilities, Curriculum, and Character of Elementary School Students. *Education Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/educsci12080508>
- Adolph, R. (2016). *PENERAPAN KURIKULUM PESANTREN TERHADAP PEMAHAMAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ALFA ALI MASYKUR WONOSOBO*. 4(2), 1–23.
- Alfikri, M. Y., Handayani, S., & Chanifudin, C. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Menuju Madrasah Unggul yang Berdaya Saing. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 698–702. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2816>
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). *Implementasi*.
- Bujangga, H. (2022). Analisa Pembelajaran PAI pada Sekolah Umum (kajian pada pembelajaran PAI tingkat SMP/MTs). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 35–47.
- Hariani. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *Jurnal Of Social Science Research*, 4(1), 11086–11097.
- Harmita, D., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum . *Jurnal Multilingual*, 3(1), 114–119.
- Inayah. (2023). *Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Jamil, S. (2023). Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi

- Kasus Di Sekolah Menengah. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 102–106. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i1.11241>
- Kholiyah, S. (2019). *Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Salafiyah Pekalongan*. 8(4), 1–37.
- Muthrofin, K., & Fathurrahman. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah Khoirul Muthrofin Fathurrahman Hasil penelitian dari Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70 % siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum d. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Nasution, S. M., & Rosyada, D. (2022). Pembelajaran Pai Di Sekolah Dan Madrasah: Antara Cita Dan Realita. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.425>
- Nurjana, D., Abdurrahmansyah, & Fauzi, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Membina Karakter siswa Pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal PAI Raden Falah*, 6(1), 525. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.1452>. Available
- Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka*. (n.d.). Direktorat pendidikan agama islam. *Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah: Langkah Strategis Menuju Pendidikan Berkualitas*. (n.d.). umsida.
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 49–64.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.
- Viranny & Wardhono, 2024. (2024). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS X SMAN 20 GOWA. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.